

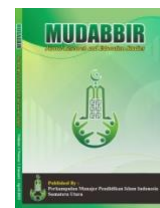


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 4. Nomor 2 Tahun 2024

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Strategi Pembiasaan Guru PAI dalam Penguatan Karakter Siswa di MAN 1 Medan

Kamil¹, Yongki Sahuri Nasution², Fadillah Anggraini³, Natasya Melizza Azahra⁴,
Tasya Feby Indrianti⁵, Irwansyah Putra⁶, Dimas Septiawan Pane⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: kamil@dosen.pancabudi.ac.id¹, okinasty49@gmail.com²,

fadilahanggraini21@gmail.com³, znatasya853@gmail.com⁴,

tasyafeby211@gmail.com⁵, irsyah.202@gmail.com⁶, dimaspane77@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pembiasaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter siswa di sekolah. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis dokumen. Sumber data pada penelitian ini adalah guru Qur'an Hadist, Guru PAI, Guru Fiqih dan siswa-siswi MAN 1 Medan yang sebagai sumber utama pada proses pengumpulan data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembiasaan efektif meliputi: pembelajaran berbasis nilai, pengembangan kesadaran moral, penguatan disiplin, pengembangan empati, dan toleransi serta penerapan prinsip-prinsip agama. Strategi ini meningkatkan kesadaran moral, membentuk karakter berkualitas, meningkatkan kemampuan menghadapi konflik dan membangun hubungan harmonis antara siswa dan guru. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI efektif dan inovatif.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter Siswa, Strategi Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to identify the Islamic Religious Education (PAI) teacher's habituation strategy in strengthening student character at school. Qualitative method was used with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The data sources in this research are Qur'an Hadith teachers, PAI teachers, Jurisprudence teachers and students of MAN 1 Medan who are the main sources in the data collection process in the field. The results showed that effective habituation strategies include value-based learning, developing moral awareness, strengthening discipline, developing empathy, and tolerance as well as applying religious principles. These strategies increase moral awareness, form quality

character, improve the ability to deal with conflict and build harmonious relationships between students and teachers. This research contributes to the development of effective and innovative PAI learning strategies.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Student Character, Learning Strategy.*

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi banyak terjadinya pergeseran nilai-nilai positif dalam lingkungan remaja (Majid, 2014; Fauziah, *et.al.*, 2024). Pergeseran nilai positif tersebut dapat dijumpai melalui perbuatan melanggar moral yang dilakukan oleh remaja. Contohnya adalah memakai narkoba, mabuk-mabukan, mencuri, seks bebas, berpacaran, terjadi kehamilan di luar nikah, serta perbuatan amoral lainnya yang banyak meresahkan orang tua, guru maupun masyarakat. Kemudian kasus lainnya yaitu banyaknya pelecehan seksual beredar di sekolah (Lalo, 2018). Komisioner KPAI menuturkan bahwa ditaksir mulai Januari sampai Juli ada 12 kasus, terdiri dari 3 kasus (25%) terjadi di bawah naungan KemendikbudRistek, sedangkan 9 kasus (75%) di bawah naungan Kemenag Republik Indonesia. Menurut kajian ESQ, terdapat tujuh krisis moral yang terjadi diantar masyarakat Indonesia, antara lain yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan.

Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Hamid, *et.al.*, 2021; Khairy, *et.al.*, 2022). Penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting mengingat kondisi mengenai krisis moral, di mana generasi muda perlu bekal untuk membentengi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Maka, sekolah sebagai tempat menimba ilmu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memecahkan masalah tersebut sehingga nantinya terbentuk karakter peserta didik yang baik (Muhaimin, 2005; Assingkily & Rangkuti, 2020). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan juga fasilitator di sekolah tentunya memiliki peran yang sangat urgen untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter dan berkualitas.

Persoalan moral adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, masalah moral merupakan salah satu hal yang wajib diajarkan kepada setiap orang dari kecil (Zuhairini, 2005; Assingkily, 2019). Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak. al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (Syah, 2003). Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju ke sana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. MAN 1 Medan merupakan salah satu sekolah menengah atas yang sudah melaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Assingkily, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi cukup menggambarkan apa adanya mengenai gejala atau kondisi variabel, dengan cara data yang didapatkan itu disajikan dengan ungkapan verbal yang bisa menggambarkan sebagaimana situasi yang sebenarnya, Data yang dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber Data pada penelitian ini adalah guru Qur'an Hadis, guru PAI guru Fikih, dan siswa MAN 1 Medan yang sebagai sumber utama pada proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini dikarenakan guru PAI di madrasah terbagi kepada empat mata pelajaran tersebut.

Metode dari asal katanya yaitu cara atau jalan. Metode penelitian, yaitu teknik pengumpulan analisis dan data yang nantinya diperoleh hasil apakah itu berupa penegasan atas teori yang sudah atau pernah ada atau suatu penemuan yang masih hangat. Kata metodologi dengan metode sering diserupakan. Padahal di antara keduanya mempunyai makna yang tidaklah sama. Metodologi berasal dari kata Yunani yaitu "methodologia" yang artinya "prosedur". Pada konteks penelitian kualitatif, metodologi dan metode sangat erat kaitannya dan sulit dipisahkan. Pengertian metode penelitian secara garis besarnya dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara berangsur-angsur mulai dari menentukan topik, mengumpulkan data dan menganalisis data, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu pemahaman serta pengertian atas topik, fenomena, atau isu tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembiasaan Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa MAN 1 Medan

Strategi pembiasaan guru PAI dalam upaya penguatan karakter siswa bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh Guru PAI MAN 1 Medan untuk membentuk karakter siswanya ke arah yang lebih baik. Berikut ini adalah macam-macam strategi yang dilakukan oleh Guru PAI MAN 1 Medan dalam upaya penguatan karakter siswa di MAN 1 Medan.

1. Komunikasi

Komunikasi sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam upaya pembentukan karakter siswa. Guru MAN 1 Medan memiliki komunikasi yang baik dengan para siswanya. Dalam upaya pembiasaan penguatan karakter, bimbingan konseling merupakan teknik komunikasi yang ampuh untuk menangani berbagai masalah karakter seseorang. Selayaknya sekolah pada umumnya tentu MAN 1 Medan juga mengalami pemberontakan karakter pada beberapa siswanya, misal ada beberapa anak yang mendapat kasus tentang ketidaksopanan, guru MAN 1 Medan akan langsung membawa siswa tersebut untuk mendapatkan bimbingan konseling, menggunakan dialog yang santai dan mengajak

siswa untuk membuat komitmen, yaitu kesepakatan untuk siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ada beberapa faktor yang membuat siswa menjadi nakal di sekolahnya, Faktor tersebut biasanya berasal dari lingkungan di luar sekolah terutama keluarga. Keadaan siswa yang seperti ini biasanya dipicu oleh beberapa faktor antara lain: kurang kasih sayang, tekanan keluarga, orang tua yang cuek, dan lingkungan pertemanan yang buruk.

Ini tentu saja wajib bagi para guru untuk memberikan bimbingan konseling pada siswanya dan meningkatkan komunikasi dan diskusi kepada orang tua atau wali siswa supaya siswa mendapatkan pergaulan yang baik dan kebebasan hidup supaya menjadi anak yang ceria dan siap menerima ajaran di sekolah. Guru MAN 1 Medan juga melakukan komunikasi yang baik kepada orang tua siswa, untuk mengontrol kelakuan siswa dalam menjalankan pelajaran dengan baik di sekolah maupun keadaan siswa di luar sekolah. Strategi ini dilakukan untuk menyesuaikan keadaan siswa di luar sekolah dan di dalam sekolah serta untuk mencegah siswa yang suka bolos sekolah ataupun kerap kali membohongi orang tuanya, demi mencegah hal itu Guru MAN 1 Medan membentuk komunikasi yang baik antara siswa maupun orang tua siswa.

2. Memberikan Keteladanan

Metode Pembelajaran yang paling efektif dalam upaya penguatan karakter siswa yang paling pertama adalah keteladanan, bukan hanya memberikan perintah tetapi guru juga harus memberikan keteladanan dan contoh yang baik untuk ditiru oleh siswanya (Mursidin, 2011). Strategi ini dilakukan supaya siswa tidak merasa terintimidasi oleh peraturan-peraturan yang diterapkan di sekolah, seperti budaya sopan santun, berbusana syar'i, berangkat sekolah tepat waktu, dan mengikuti seluruh kegiatan sekolah sesuai dengan jadwalnya. Bukan hanya untuk siswa, tetapi peraturan tersebut juga diterapkan oleh para guru, guru ikut memberi contoh dan teladan yang baik sehingga siswa dapat mencontohnya.

Dalam wawancara bersama Ibunda Elly Damayanti selaku Guru Fiqih, Beliau mengatakan bahwasanya

"...ketika ada aturan untuk tidak boleh telat masuk sekolah, bukan hanya siswa, guru pun juga harus mengikuti aturan tersebut, datang tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu. Begitu pula dengan sopan santun, guru juga tidak boleh menegur siswa dengan cara yang buruk, harus dibicarakan dengan damai dan intens" (wawancara dengan Bu Elly Damayanti Pulungan, S.Pd., Guru Fiqih MAN 1 Medan, pukul 11.35 WIB).

3. Melakukan Pembiasaan

Kemudian, selain memberikan keteladanan, guru juga melatih pembiasaan akan hal-hal yang mempengaruhi karakter siswa. Yaitu membiasakan siswa menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dengan tertib. Contohnya seperti pembiasaan salat berjamaah di masjid, pembiasaan baca Al-Qur'an sebelum

memulai pelajaran, pembiasaan infaq setiap hari Jum'at, pembiasaan menyapa guru di depan sekolah, dan membiasakan diri untuk tidak telat masuk sekolah.

Dalam wawancara bersama Ibunda Elly Damayanti selaku guru Fiqih MAN 1 Medan Beliau mengatakan bahwasanya:

"...selain menerapkan keteladanan, guru juga mengajak siswanya untuk sama-sama melakukan kegiatan yang ada di sekolah. Tidak hanya guru memberi contoh untuk sholat berjamaah di masjid, tapi guru juga mengajak siswa-siswinya melakukan sholat berjamaah di masjid. Di samping itu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembiasaan penguatan karakter ini yaitu terkadang masih ada anak murid yang sedikit cuek dan hanya menyapa guru yang dikenalnya".

Membangun Rasa Kepemimpinan dan Bertanggung Jawab

Dalam wawancara bersama Ibunda Eny Ermawati selaku Guru Ilmu Tafsir, Beliau menyatakan bahwasanya:

"...tiada pemimpin yang tidak bertanggung jawab, dan tiada tanggung jawab kecuali hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang berjiwa pemimpin".

Maksud dari perkataan tersebut ialah, Seorang kita adalah pemimpin, setidaknya kita adalah pemimpin dari diri kita sendiri. Untuk mendapatkan jiwa kepemimpinan, siswa haruslah memiliki sifat bertanggung jawab, kemudian untuk dapat memikul sebuah tanggung jawab, diperlukan rasa percaya diri. Guru MAN 1 Medan senantiasa memberikan kepercayaan kepada murid-muridnya untuk diberikan tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Demi menuntun diri ke arah yang lebih baik dan menjauhkan diri ke arah yang tidak baik siswa memerlukan sikap percaya diri dan bertanggung jawab. Dengan adanya sifat-sifat tersebut, maka semakin dekatlah siswa dengan sikap yang tegas akan diri sendiri dan menjadi pemimpin yang adil bagi diri sendiri serta bagi orang-orang di sekitarnya.

Kualitas Karakter Siswa MAN 1 Medan

Dalam wawancara bersama siswi bernama Arinal Haqq dari kelas XII Agama 2 beliau menyatakan bahwa makna karakter adalah sebagai berikut:

"...karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak"

Sedangkan menurut Ditjen Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri spesial tiap individu buat hayati serta berhubungan, baik pada lingkup keluarga, rakyat, bangsa serta negara. Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang dapat membuat keputusan serta siap mempertanggung jawabkan setiap dampak dari keputusan yang diambil atau dibuat. Adapun karakter yang menurut saya yang paling penting yaitu, aktif dan selalu terlibat dalam kegiatan sekolah. Ilustrasi pelajar yang aktif di kelas, pekerja keras, punya motivasi untuk sukses, disiplin, punya jiwa

kepemimpinan dan bertanggung jawab, Sopan santun : yakni berbicara dan berperilaku yang baik dan menyenangkan kepada orang lain, Jujur: Tidak berbohong atau menipu orang lain, Mandiri: Mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, Toleransi: Menerima dan menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan orang lain, Peduli: Peduli terhadap orang lain, Bersyukur: Bersyukur atas apa yang dimiliki, Sabar: Bersikap tenang dan sabar, Suka membantu orang lain.

Siswa-siswi MAN 1 Medan memiliki karakter dan akhlak yang baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka membiasakan diri untuk menyapa guru setiap masuk sekolah dan berlaku sopan santun kepada setiap warga sekolah. Namun masih ada beberapa yang mempunyai sikap cuek dan agak pemalu jadi adakalanya siswa yang tidak menyapa guru. Untuk menghadapi keadaan ini Ibunda Eny Ermawati mengatakan dalam wawancaranya bahwa beliau juga sering menegur siswa yang hanya menyapa guru yang mereka kenal, karena faktor banyaknya jumlah anggota sekolah jadi tidak semua guru dikenal oleh murid-muridnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa MAN 1 Medan

Faktor yang mempengaruhi karakter siswa di MAN 1 Medan salah satunya adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru kepada siswanya. Nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan untuk memilih karakter seperti apa yang ingin dibentuk oleh guru kepada siswanya. Dalam wawancara bersama Ayahanda Choiruddin selaku Waka Kurikulum Keagamaan di MAN 1 Medan beliau mengatakan bahwasanya:

“...nilai-nilai atau value karakter yang perlu di tanamkan yang pertama adalah sifat religius, yaitu kesadaran akan keagamaan. Nilai ini akan membentuk karakter siswa melalui bagaimana siswa itu memiliki akidah yang kokoh, menjadi insan dengan keimanan yang baik sehingga dia sudah sadar apa saja kewajibannya sebagai Muslim, itulah yang perlu ditanamkan yaitu memperkuat akidah, yang kedua menggairahkan dalam ibadah, yang ketiga menguatkan nilai-nilai persaudaraan. termasuk juga peduli sosial, saling membantu kepada orang yang kesusahan, memberikan donasi, dan lain-lain”.

Nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi tolak ukur bagi perubahan karakter setiap siswa. Ketika siswa sudah berkomitmen maka siswa akan menjalankan kewajiban bukan semata-mata karna mengikuti aturan, melainkan karna perubahan yang nyata dan karena Allah. Dalam wawancara bersama Ibunda Eny Ermawati beliau mengatakan:

“...tolak ukur yang biasa saya lakukan adalah memastikan siswa tidak melakukan kesalahannya lagi, atau paling tidak dia sudah melakukan kebiasaan baik yang sebelumnya tidak ia lakukan. Contohnya seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas atau ruang guru, menyapa guru, sholat berjamaah di masjid, dan lain-lain. Tolak ukur yang seperti ini untuk memastikan bahwa mereka melakukan itu bukan semata-mata karena aturan yang ada, tetapi karna mereka taat pada Allah, sehingga ketika tidak ada

yang melihat atau bahkan di luar sekolah pun mereka tetap melaksanakan kewajibannya dengan baik, karena tolak ukurnya adalah Allah”.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter siswa bisa didapat dari lingkungan pertemanan dan keluarga. Bagaimana seorang siswa bergaul juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi karakternya. Ketika siswa memiliki lingkungan pertemanan yang buruk, maka dia akan membawa karakter yang buruk ke dalam keluarga atau bahkan ke lingkungan sekolah. Begitu pula lingkungan di dalam keluarga ketika siswa memiliki keadaan keluarga yang buruk, maka hal tersebut dapat mempengaruhi mentalnya sehingga dia bisa saja memiliki karakter yang buruk dalam menghadapi berbagai masalah.

Adapun beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam pengembangan karakter telah di jelaskan oleh Adik Sri Khairina selaku siswi kelas XII MIPA 12, beliau menyatakan bahwasanya beberapa tantangan yang biasa saya hadapi dalam upaya memperbaiki karakter diri saya sendiri, yaitu adalah: *pertama*, tekanan dari orang dekat: Tekanan dari orang terdekat dapat menjadi tantangan dalam pengembangan diri. *Kedua*, tidak adanya tujuan yang jelas: Tidak memiliki tujuan yang jelas dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan diri. *Ketiga*, prasangka buruk: Adanya prasangka buruk dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan diri. *Keempat*, takut gagal: Perasaan takut gagal dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan diri. *Kelima*, kurang motivasi diri: Kurang motivasi diri dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan diri. *Keenam*, kehilangan: Kehilangan pekerjaan, kesempatan, atau hubungan dapat menjadi tantangan terbesar dalam hidup. *Ketujuh*, peran masyarakat: peran masyarakat, seperti teman sebaya, budaya, kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat dapat menghambat pembentukan karakter.

Berbeda jika siswa memiliki keadaan lingkungan pertemanan yang baik, teman-teman yang baik senantiasa mengajak ke hal-hal yang baik dan mengarah ke perencanaan masa depan yang indah. Hal ini tentu saja akan membangkitkan motivasi siswa untuk tidak ingin merasa tertinggal dengan teman-temannya dan siswa akan memiliki semangat belajar yang bagus. Lingkungan pertemanan yang baik bermanfaat untuk menghapus kemalasan dan pemikiran yang dapat menghambat kemajuan seseorang. Begitu pula dengan lingkungan keluarga, keluarga yang baik akan senantiasa memberikan motivasi kepada anaknya, sehingga mereka memperoleh kepercayaan dan melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Keluarga yang mendukung juga akan memberikan fasilitas untuk membantu anaknya berkembang, oleh karena itu, keadaan keluarga yang baik merupakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa karakter sering disebut sebagai akhlak. Ini adalah sifat-sifat batin yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak yang baik adalah cerminan keimanan seseorang

kepada Allah SWT. Karakter siswa dapat dibentuk melalui strategi pembiasaan dari gurunya. Strategi pembiasaan ini bisa disebut dengan macam-macam teknik untuk mencapai penguatan karakter siswa antara lain: Menjalin komunikasi yang baik, Memberikan contoh teladan yang baik, Mengajak siswa untuk sama-sama melakukan kebaikan, Melakukan pembiasaan dan evaluasi, Memberikan motivasi dan apresiasi.

Dengan strategi berikut upaya penguatan karakter siswa akan lebih efektif dan mudah dicapai. Selain membentuk strategi, guru juga tidak lupa menambah wawasannya tentang pembentukan karakter anak di dalam maupun di luar sekolah, guru juga perlu muhasabah diri supaya lebih baik dalam mendidik. Jadi karakter adalah sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang karena adanya pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Karakter asli manusia tidak bisa diubah hanya saja karakter bisa di arahkan ke hal-hal yang lebih baik lagi.

REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2019). Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19-36. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/download/3876/2733>.
- Assingkily, M. S., & Rangkuti, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi era darurat covid 19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fauziah, N., Azizah, F. N., Makarau, N. I., Hoeruman, M. R., & Ahmad, M. (2024). MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER ISLAMI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DI TK PERMATA BUNDA. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 476-485. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/257>.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Fakhruddin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143-149. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/179>.
- Khairy, M., Wibowo, T., Nasution, M., & Siregar, N. M. (2022). PERAN GURU IPS MEMBERIKAN PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS KHUSUSNYA SUB MATERI IPS EKONOMI SISWA SMP. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 13-18. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/13>.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8-8. <http://mail.jurnalptik.id/index.php/IJK/article/view/23>.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*, cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mursidin, M. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. VIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wawancara Bersama Ibunda Elly Damayanti Pulungan, S.Pd pada pukul 11.35 WIB di MAN 1 Medan
- Wawancara bersama Ibunda Eny Ermawati selaku Guru Ilmu Tafsir
- Wawancara bersama adik Arinal Haqq selaku siswi kelas XII Agama 2
- Wawancara bersama Ayahanda Choiruddin selaku Waka Kurikulum Keagamaan di MAN 1.
- Zuhairini, Z. (2005). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional.